

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara optimal, agar mendukung ketersediaan pangan hewani serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Di masa depan, prospek peternakan semakin cerah karena permintaan produk ternak terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan daya beli, dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi pangan bergizi. Salah satu produk peternakan yang memiliki nilai gizi tinggi adalah susu, yang merupakan sumber protein hewani yang penting bagi masyarakat.

Produksi susu ternak perah di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan adanya penurunan produksi susu segar sebesar 11,53% dari 946.388.17 ton pada tahun 2021 menjadi 837.223.20 ton pada tahun 2023 (BPS, 2023). Hal ini sangat mengkhawatirkan sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah yang meliputi berbagai aspek. Penurunan ini menjadi perhatian serius karena dapat mengancam ketersediaan susu sebagai sumber pangan bergizi. Faktor yang mempengaruhi penurunan produksi susu adalah rendahnya produktivitas ternak perah, yang dipengaruhi oleh berbagai aspek teknis dan non-teknis. Kambing perah menjadi salah satu ternak yang berkontribusi dalam produksi susu di Indonesia, diantaranya kambing Jawarandu dan kambing Peranakan Ettawa.

Kambing Jawarandu merupakan kambing tipe dwiguna, yaitu sebagai ternak potong dan ternak perah (Adriani, 2003). Namun kenyataannya kambing ini lebih banyak ditunjukkan untuk memproduksi daging atau sebagai ternak potong. Menurut (Sulastridkk., 2012) menyatakan bahwa kambing Jawarandu memiliki keunggulan yaitu tingkat kesuburan yang tinggi akibat pewarisan sifat dari kambing Kacang serta postur tubuh tinggi yang merupakan pewarisan kambing Peranakan Ettawa.

Kambing Peranakan Ettawa merupakan penghasil susu dan memiliki daya adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan panas (tropis) sehingga cocok dikembangkan di Indonesia (Subandriyo, 2008). Kambing ini mulai dikembangkan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Sepasang kambing Ettawa mulai dibawa oleh bangsa Belanda ke Indonesia untuk dipelihara dan diperkenalkan kepada masyarakat di Jawa Tengah (Mulyanto dan Pramono, 2012). Kambing PE disukai oleh peternak karena memiliki fungsi dwiguna, yaitu sebagai penghasil susu dan daging.

Peternakan kambing perah memiliki prospek yang menjanjikan dikalangan masyarakat, walaupun masih dihadapkan dengan berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya pengetahuan masyarakat dalam hal manajemen bibit, pemeliharaan ternak, penyediaan pakan, dan pencegahan penyakit. Sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak umumnya sangat bergantung pada kondisi dan ketersediaan sumber daya alam, terutama hijauan pakan sebagai pakan utama kambing. Namun, hijauan yang diberikan seringkali hanya berkualitas lokal, sehingga berdampak pada produktivitas ternak.

Produktivitas ternak dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti angka kelahiran, angka kematian, penambahan bobot badan, jarak beranak (*calving interval*),

serta dalam produk hasil peternakan berupa daging dan susu. Angka kelahiran yang rendah dari peternakan umumnya disebabkan oleh faktor-faktor seperti manajemen perkawinan yang kurang tepat dan tidak memperhatikan kondisi kesehatan ternak. Hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan reproduksi dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas usaha peternakan.

Rendahnya produktivitas ternak akan memberikan dampak pada kesejahteraan peternak, yang dapat diukur melalui pendapatan yang diperoleh peternak dari usaha peternakannya. Salah satu kendala lain yang dihadapi peternak adalah tidak adanya pencatatan yang baik mengenai data ternak sehingga menyebabkan peternak kesulitan dalam melakukan analisis dan evaluasi usaha dilakukan. Hadiyanto (2009) menyatakan bahwa pengetahuan peternak lebih dominan pada pengetahuan yang bersifat praktis, dan menganggap pengetahuan yang bersifat teoritis kurang penting.

Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan kambing karena kondisi topografinya yang bergelombang dan berbukit, sesuai dengan karakteristik habitat alami kambing. Salah satunya daerah yang cocok untuk usaha peternakan kambing di provinsi ini adalah Kota Payakumbuh. Terletak di dataran tinggi yang merupakan bagian dari Bukit Barisan. Kota Payakumbuh berada di kaki Gunung Sago dengan ketinggian beragam. Wilayah ini memiliki topografi perbukitan dengan rata-rata ketinggian 514 meter di atas permukaan laut. Selain itu, Kota Payakumbuh dialiri oleh tiga sungai yaitu Batang Agam, Batang Lampasi, dan Batang Sinama yang mendukung ketersediaan sumber daya air. Suhu udara di daerah ini berkisar 26<sup>0</sup>C dengan tingkat kelembaban antara 45-50%, menjadikan lingkungan yang mendukung untuk beternak kambing.

Berdasarkan data Dinas Peternakan Kota Payakumbuh (2023) populasi ternak kambing di Kota Payakumbuh sebanyak 3.873 ekor. Populasi ternak kambing terbesar terdapat di kecamatan Payakumbuh Barat total populasi 1.261 ekor dengan kambing jantan 289 ekor, dan kambing betina 972 ekor. Sedangkan untuk populasi kambing perah mencapai 257 ekor dengan kambing jantan 67 ekor dan betina 190 ekor. Salah satu peternakan kambing perah yang ada di Kecamatan Payakumbuh Barat yaitu Peternakan Kambing Perah Dodi Farm didirikan pada tahun 2005 yang berlokasi di Jl. Bengkulu No. 05 Ibul, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat.

Peternakan Dodi Farm memelihara kambing perah dengan jenis kambing Peranakan Ettawa (PE) dan kambing Jawarandu yang dikelola langsung oleh pemilik bernama Rusnedi Afendri. Peternakan ini salah satu peternakan kambing yang setiap tahun mengikuti kontes ternak dari tahun 2014 sampai saat ini, kontes ternak ini diadakan dari berbagai wilayah seperti Payakumbuh, Dhamasraya, Pasaman Barat, Solok Selatan, Padang, Pesisir Selatan. Peternakan ini memiliki populasi kambing awal sebanyak 10 ekor dan total populasi saat ini mencapai 62 ekor.

Peternak masih menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan usahanya, terutama dalam aspek teknis penyediaan pakan. Hijauan yang diberikan berupa rerumputan, tanaman pahit (*Tithonia*), dan dedaunan. Namun, Dodi Farm tidak memiliki lahan hijauan sendiri, sehingga bergantung pada rumput lapangan di sekitar Kota Payakumbuh yang kualitas nutrisinya kurang optimal. Selain itu, konsentrat seperti ampas tahu yang menjadi sumber nutrisi tambahan yang sulit diperoleh dan harganya cenderung meningkat.

Usaha peternakan kambing perah Dodi Farm bertujuan untuk memperoleh keuntungan maksimal. Namun, produksi susu dari kambing laktasi masih tergolong rendah, dengan rata-rata hanya 1,8 liter per ekor per hari, sementara potensi idealnya mencapai 2,2 liter per ekor per hari (Susilawati dan Winarto, 2010). Produksi susu juga belum stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesehatan ternak, umur, masa laktasi, dan kualitas pakan. Selain itu, perkembangan populasi kambing di peternakan ini tergolong lambat. Pada saat pra-penelitian pada bulan Februari 2024, hanya satu ekor anak kambing yang lahir. Siklus kelahiran yang belum teratur akibat manajemen perkawinan yang kurang efisien turut menyebabkan rendahnya angka kelahiran, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas serta potensi keuntungan peternakan.

Kondisi ini secara langsung mempengaruhi pendapatan peternak, mengingat hasil produksi ternak seperti susu, kotoran, dan anak kambing merupakan komponen utama dalam menentukan tingkat pendapatan pada usaha ternak kambing perah ini. Oleh karena itu, peningkatan penerapan aspek teknis yang lebih baik, khususnya dalam aspek pengelolaan pakan dan manajemen produksi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak dan kesejahteraan peternak. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Produktivitas dan Pendapatan Usaha Peternakan Kambing (Studi Kasus: Peternakan Kambing Dodi Farm Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan aspek teknis pemeliharaan pada usaha peternakan kambing Dodi Farm?
2. Bagaimana produktivitas ternak pada usaha peternakan kambing Dodi Farm?
3. Berapa pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan kambing Dodi Farm?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan aspek teknis pemeliharaan pada usaha peternakan kambing Dodi Farm.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis produktivitas ternak di usaha peternakan kambing Dodi Farm.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan pada usaha peternakan kambing Dodi Farm.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peternak dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan, perencanaan dan pelaksanaan usaha peternakan.
2. Bagi peneliti lainnya dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan literasi jika melaksanakan penelitian di Dodi Farm.

3. Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi dinas peternakan untuk melakukan kebijakan dalam melaksanakan program pengembangan usaha peternakan kambing.

